RESOLUSI JIHAD MUSLIM NUSANTARA ABAD XVIII: INTERPRETASI JIHAD ‘ABD AL-ŞAMAD AL-FALIMBĀNĪ

Muhammad Julkarnain

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: okcydent.clothing@gmail.com

Abstract

The research concludes that jihad declamation to Nusantara Muslim was constructed from Qur'an and Hadīth understanding. The Qur'anic verses that used by al-Falimbānī derivied to many meanings which are oriented to ethical counsciousness and liberation under colonialization. The research rejects the meaning of jihad which understood as *qitāl*. By using qualitative method and historical-philosophical approach, the research tries to understand the historical context of ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī on interpreting jihad.

Abstrak

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seruan jihad terhadap kaum Muslimin Nusantara yang dikonstruksi melalui pemaknaan terhadap teks-teks al-Qur'an dan Hadits yang memiliki derivasi pemaknaan yang luas tentang jihad, selain makna *qitāl* memiliki derivasi yang saling berkait, misalnya makna jihad yang dihubungkan dengan *infāq* yang berorientasi pada kesadaran etik dan pembebasan dari penindasan penjajahan Belanda. Penelitian ini menolak pemahaman jihad yang bermakna *qitāl*. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan historis penelitian ini berusaha untuk melakukan pembacaan konteks historis pada saat ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī membuat penafsiran tentang jihad.

Kata Kunci: ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī, Pemaknaan Jihad, Konteks Historis.

Pendahuluan

Membaca karya *al-Falimbānī Naṣīhat al-Muslimīn wa Tadzkirat al-Mu'minīn fī Faḍā'il al-Jihād fī Sabīl Allāh wa Karamāt al-Mujāhidīn fī Sabīl Allāh* mengantarkan pembacanya kepada pemahaman mengenai jihad dan hal-hal penting lainnya. Membaca karya ini secara sederhana jelas akan mengantarkan pada persepsi yang sempit yaitu pemaknaan tentang jihad dalam definisinya yang paling ekstrim, *qitāl* (pembunuhan dalam perang). Karya ini dianggap sebagai karya penting yang membahas tentang jihad yang ditulis oleh ulama Nusantara. Memosisikan *al-Falimbānī* sebagai tokoh yang berusaha melakukan transformasi dalam kondisi terjajah dan terdindas adalah aspek penting yang tidak bisa dilupakan. Selain itu *al-Falimbānī* sebagai ensiklopedis yang memahami banyak macam disiplin ilmu, harus diposisikan sebagai aspek yang saling memengaruhi ide dan gagasan yang dilontarkannya.

Ide dan gagasan *al-Falimbānī* serta penafsirannya terhadap teks *al-Qur'ān* harus memerhatikan apa yang ditulis oleh Gracia tentang aktivitas penafsiran, *“understanding is not, however, the same thing as meaning. Understanding is a kind of mental act whereby one grasps something, which in the case of texts is their meaning”* (pemahaman, meskipun demikian, tidaklah sama dengan ‘makna’ (meaning). Pemahaman adalah semacam aktivitas mental dimana seseorang menangkap sesuatu, yang dalam kasus teks tersebut adalah makna teks itu).¹ Penelitian ini adalah usaha membaca teks sekaligus usaha memahami konteks pada saat pemaknaan-pemaknaan tentang jihad dilakukan oleh *al-Falimbānī*. Untuk membaca aksi mental inilah, posisi *al-Falimbānī* didudukkan sebagai penafsir yang berpotensi menerima banyak pengaruh.

Untuk kepentingan-kepentingan memahami pemaknaan jihad yang utuh perspektif *al-Falimbānī* penulis akan menggunakan pendekatan historis-filosofis model *strukturalisme genetik*² dan pendekatan filosofis. Pendekatan ini akan diarahkan pada tiga unsur

¹Jorge J. E. Gracia, *Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (New York: State University of New York Press, 1995), 103.

²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996), 164-165.

kajian: (1) intrinsik teks, (2) akar-akar historis secara kritis dengan menelusuri latar belakang tokoh, dan (3) kondisi sosio-historis yang melingkupinya. Dengan pendekatan ini, akan nampak kerangka keragaman (*diversity*), perubahan (*change*)³ dan kesinambungan (*continuity*). Sedangkan pendekatan filosofis akan digunakan untuk membaca struktur dasar dari epistemologi pemaknaan al-Falimbānī tentang jihad.

Sketsa Biografis ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī

Kehidupan Awal

Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, adalah seorang Melayu-Indonesia yang berasal dari Palembang. Chatib Quzwain dari Mohammad Hasan bin Tok Kerani Mohammad Arsyad dalam bukunya *Tarikh Salasilah Negeri Kedah* (1968) menunjukkan bahwa ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī merupakan putera dari Syaikh ‘Abd al-Jafīl bin Syaikh ‘Abd al-Wahhāb bin Syaikh Aḥmad al-Mahdānī - dari Yaman yang merupakan seorang Arab yang setelah tahun 1112 Hijri/1700 Masehi diangkat menjadi mufti Kedah, dengan istrinya Radin Ranti di Palembang. Berdasarkan keterangan yang ditemukan dalam buku tersebut, diketahui bahwa al-Falimbānī lahir di Palembang sekitar tiga atau empat tahun setelah 1112 Hijri/ 1700 Masehi.⁴

Data lain mengenai al-Falimbānī juga dapat ditemukan dalam sumber-sumber berbahasa Arab yang disebut pula sebagai seseorang

³Secara metodologi perubahan dapat dilihat melalui analisa terhadap konteks dan historisitas dimana isu revolusioner ditujukan, kapan dan dimana itu terjadi dengan masalah-masalah yang ditemui. Lihat: Anne Marie Moulin, “How to Write the History of Modern Surgery in the Arab and Muslim World?: Methodological problems and Epistemological Issues,” *Majallah-ye Tārīkh-e ‘Elm* 5, 1385, (2011): 11, http://jihs.ut.ac.ir/?_action=showPDF&article=17441&_ob=b8119ac31a6e8c32c7d834fed1bff9a9&fileName=full_text.pdf, (diakses 14 Januari 2014).

⁴M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 9-10. Lihat juga: Zulkarnain Yani, “Al-‘Urwah al-Wuthqā Karya Al-Falimbānī: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang” *Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 2011, 34.

yang bernama Sayyid ‘Abd al-Ṣamad bin ‘Abd al-Rahmān al-Jāwī.⁵ ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī (selanjutnya) al-Falimbānī merupakan tokoh penting yang memiliki spesialisasi dalam bidang tasawuf. Kecenderungan al-Falimbānī terhadap ajaran ini, sangat mungkin disebabkan oleh pengalamannya pada saat masa kecil, pada paruh pertama abad ke-18 Masehi Tasawuf merupakan pelajaran agama yang paling disenangi di Palembang. Dalam catatan al-Falimbānī sendiri ada banyak kitab-kitab para sufi Aceh yang mungkin dipelajari di Palembang, seperti yang disebutkannya dalam *Sayr al-Sālikīn* yang menjadi karya monumentalnya. Disamping itu, P. Voorhoeve menyimpulkan bahwa al-Falimbānī adalah teolog yang berasal dari Palembang (Sumatera Selatan). Banyak diantara kitab-kitabnya ditulis di Mekkah, namun demikian ia tidak hilang kontak dengan nusantara (*native country*) dan memberikan pengaruh-pengaruh yang penting.⁷

‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, diperkirakan rentang hidupnya pada dekade pertama memasuki abad ke delapan belas. Al-Bayṭār, seperti dikutip oleh Azyumardi Azra, mengemukakan bahwa al-Falimbānī wafat pada 1200/1785 mungkin pula pada 1203/1789 pada saat ia menyempurnakan karyanya *Sayr al-Sālikīn* ketika berumur 85 tahun. Selain itu, terdapat pula informasi melalui *Tārikh Salāsilah Negeri Kedah*. Data tersebut menjelaskan bahwa al-Falimbānī dilaporkan terbunuh dalam perang melawan Thais pada 1244/1828.⁸ Diceritakan dalam *Tārikh Salāsilah Negeri Kedah* bahwa ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī datang dari Mekah ke Kedah mengunjungi saudaranya Mufti ‘Abd al-Qadīr. Pada saat itu kota Koala (kini: kota Kuala Muda) sedang diduduki pasukan Siam (Thailand), al-Falimbānī kemudian ikut serta dalam perundingan para

⁵Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulamā’ in the seventeenth and eighteenth centuries* (Australia: Allen and Unwin, 2004), 113.

⁶M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani ...*19.

⁷G. W. J. Drewes, “Further Data Concerning Abd Al-Ṣamad Al-Palimbānī Author” dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 132, 2de/3de Afl*, (1976): 267. KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies Stable, <http://www.jstor.org/stable/27863056> . (diakses 16 Juni 2014).

⁸Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia ...*114.

pemimpin negeri dan membentuk pasukan pembebasan. Berdasarkan sumber tersebut pula, bahwa kejadian itu terjadi di Haah Yai, dalam wilayah kekuasaan Siam (Songkhla – Kedah Utara). Namun demikian data ini menurut Zulfikri sulit diterima seluruhnya. Mengikuti tahun lahirnya sekitar 1700 M dan pertempuran di Siam 1244 H/ 1828 M, maka al-Falimbānī saat itu telah berumur 124 tahun, hal ini sulit untuk diterima.⁹ Dari informasi-informasi tersebut, data yang diajukan oleh Azyumardi Azra nampaknya masih bisa diterima.

Fakta-fakta historis tersebut di atas cukup mampu memberikan kesan bahwa al-Falimbānī benar-benar merupakan tokoh penting yang cukup berpengaruh dalam jaringan ulama di nusantara. Untuk memberikan gambaran-gambaran yang utuh tentang biografi al-Falimbānī, akan dijelaskan mengenai berbagai hal yang penting yang cukup menggambarkan kebesaran pengaruhnya.

Karir Intelektual

‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī memperoleh pendidikan awalnya di Kedah dan Patani melalui institusi *Pondok* (Institusi Pendidikan Islam Tradisional), lalu kemudian ayahnya memberangkatkannya untuk belajar di Arab.¹⁰ Di Haramayn, tempatnya belajar inilah ia terlibat dengan komunitas nusantara dan menjadi sahabat belajar Muḥammad Arshad al-Banjārī, ‘Abd al-Wahhāb Bugis, ‘Abd al-Raḥmān al-Batāwī and Dāwūd al-Faṭānī. Interaksi ini pula yang tetap menjaganya untuk menyadari perkembangan keberagamaan dan kondisi politik di nusantara.¹¹ Data lain diajukan oleh Mal An Abdullah, menurutnya masa kecil ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī pada saat kesultanan Palembang yang berada di bawah pemerintahan Sultan Maḥmūd Badar al-Dīn I (1727-1756). Dalam catatnya, fase ini adalah fase penting, yaitu pada saat Palembang berkembang menjadi pusat perkembangan keilmuan di wilayah Melayu-Nusantara. Secara historis, Palembang menjadi destinasi ulama-ulama dari Jazirah Arab yang kemudian bermukim, mengajar dan melakukan aktivitas keilmuan di Palembang. Sumber data yang berbeda ditunjukkan oleh

⁹Zulfikri, “Dimensi Ajaran Tasawuf Al-Palimbani dalam *Sair as-Sālikīn* dan *Hidāyah as-Sālikīn*” dalam *JURNAL LEKTUR*, 4, No. 1, (2006): 32.

¹⁰Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*...113.

¹¹Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*...114.

Mal An Abdullah, yaitu kitab *Fayḍ al-Iḥsān wa Midād li al-Rabbānī* yang disebut sebagai naskah *manāqib* (sejarah hidup) ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī. Dalam kutipannya terhadap naskah tersebut, al-Falimbānī mengawali belajarnya di negerinya sendiri, sebagaimana digambarkan melalui kutipan berikut ini;

“Dan setengah daripada yang dainugerahi ia akan daku oleh Allāh Ta’ālā dengan dia bahwa memudahkan atasku mengaji Quran pada tajwidnya di dalam semudah-mudah masa daripada zaman itu dengan tiada bersusah-susah...menganugerahi Allāh Ta’ālā akan daku dengan dia daripada paham dan hafizh yang telah” (hlm. 13-14).¹²

Melalui data ini pula, Mal An menunjukkan guru ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī yang bernama Sayyid Ḥasan bin ‘Umar Idrus, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

“...melazimkan ia bagi rumah imam yang mempunyai ma’rifat pada pengetahuan akan Allāh Ta’ālā, yaitu yang menarikkan akan kita, Sayyid Hasan yang anak Sayyid ‘Umar Idrus.....karena memaham dalam agama dan membaikkkan tajwīd membaca Quran....”¹³

Perjalanan intelektualnya ke Haramayn, setelah belajar di kampung halamannya benar-benar memberikan pengalaman-pengalaman penting berkembangnya kemampuan intelektual. Di Haramayn, al-Falimbānī dan sahabat-sahabatnya belajar kepada ulama-ulama besar dan guru-guru penting, yang paling masyhur adalah Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm al-Sammānī, Muḥammad bin Sulaymān al-Kurdi dan ‘Abd al-Mun’im al-Damānhūrī. Selain itu, al-Bayṭar menambahkan bahwa guru-guru lain al-Falimbānī adalah Ibrāhīm al-Rā’is, Muḥammad Murād, Muḥammad al-Jawharī dan ‘Aṭā’ Allāh al-Maṣrī.¹⁴ Dari guru-guru tersebutlah al-Falimbānī belajar banyak disiplin ilmu, meskipun keilmuannya condong pada bidang mistisisme Islam (*taṣawwuf*), namun ia juga

¹²Mal An Abdullah, *Jejak Sejarah Abdus-Samad Al-Palimbani* (Palembang: Syariah IAIN Raden Fatah Press, 2012) 27-29.

¹³Mal An Abdullah, *Jejak Sejarah Abdus-Samad Al-Palimbani* ...29-30.

¹⁴Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*...115.

mempelajari banyak hal dalam disiplin-disiplin ilmu lainnya, seperti *ḥadīth*, *fiqh*, *sharī'ah*, *tafsīr* dan *kalām*.¹⁵ Dari data-data ini, tidaklah mengherankan ada banyak karya-karya tulis yang diproduksi oleh 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī. Melihat karya-karyanya, al-Falimbānī mahir di banyak bidang keilmuan.

Karya-karya Penting

Berdasarkan data yang dikutip oleh Zulfikri, Drewes mencatat ada 7 karya tulis 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, dua buah telah dicetak, sedang empat buah masih dalam bentuk naskah. Namun Quzwain menambahkan satu lagi karya al-Falimbānī, sehingga jumlahnya ada delapan, sebagaimana berikut: *Zubrat al-Murīd fī Bayān Kalimat al-Tauhīd*, merupakan kitab berbahasa Melayu yang ditulisnya di Mekah pada tahun 1178 H/1764. Isi kitab ini banyak berbicara tentang tauhid, merupakan sebuah ringkasan dari kuliah-kuliah yang diberikan oleh seseorang terpelajar di Mesir.¹⁶ *Naṣīhat al-Muslimīn wa Tadzkirat al-Mu'minīn fī Faḍā'il al-Jihād fī Sabīl Allāh wa Karamāt al-Mujāhidīn fī Sabīl Allāh*. Kitab berbahasa Arab yang memberikan banyak penjelasan tentang keutamaan berjihad di jalan Allāh. Terdapat dua naskah ini di Perpustakaan Nasional, meskipun kedua naskah tersebut tidak menyebutkan tanggal dan tempat penulisannya.¹⁷

Data-data mengenai karya al-Falimbānī menunjukkan bahwa tulisan-tulisannya sangat erat hubungannya dengan persoalan-persoalan Islam dan kaum Muslimin di tanah air, baik yang menyangkut permasalahan keagamaan maupun politik. Kitabnya yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan *Jihād* menginspirasi untuk menyudahi kolonialisme di tanah air yang memiliki kontribusi besar dalam kasus politik di tanah air. Dapat dikatakan bahwa al-Falimbānī merupakan seorang ulama

¹⁵Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia...*116.

¹⁶ Zulfikri, "Dimensi Ajaran Tasawuf Al-Palimbani dalam *Sair as-Sālikīn* dan *Hidāyah as-Sālikīn*"...33.

¹⁷ Zulfikri, "Dimensi Ajaran Tasawuf Al-Palimbani dalam *Sair as-Sālikīn* dan *Hidāyah as-Sālikīn*"...33.

Indonesia, baik kelahiran maupun pemikiran.¹⁸ Data semacam ini menunjukkan bahwa secara emotif memiliki hubungan yang jelas dengan tanah air dimana ia berasal. Kesan psikologis memiliki hubungan erat dengan tragedi, insiden, tepat kiranya kiprah ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī berkontribusi pada upaya kemerdekaan.

Secara historis kitab ini pada masa kolonial Belanda pernah menjadi kitab yang kontroversial untuk dikaji di Indonesia. Terkait dengan masalah ini beberapa ulama yang pro penjajah saat itu bahkan sempat mengeluarkan fatwa bahwa kitab *al-Durr al-Nafīs* adalah kitab yang sesat menyesatkan, indikasi lain dari penolakan terhadap kitab ini adalah ketika Hawash Abdullah pada tahun 1972 sedang melakukan tugas dakwah keliling Kalimantan Barat dan berada dibekas kerajaan Landak (di Ngabang), kepala kantor agama kecamatan Ngabang menceritakan kepadanya bahwa kitab *al-Durr al-Nafīs* adalah bid’ah, karena tidak berdasarkan al-Qur’an dan hadis.¹⁹

Selain itu muncul pula aspek intelektualisme ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī dalam karya-karya *Tuhfat al-Rāghibīn fī Bayān al-Ḥaqiqāt Īman al-Mu’minīn wa Mā Yufsiduh fī Riddat al-Murtadīn*, merupakan karya al-Falimbānī yang ditulis pada tahun 1188 H/1774 M. Terdapat di perpustakaan Nasional dalam kondisi utuh, dan terdapat pula di Russian *Institute of Oriental Studies* cabang Leningrad.²⁰ *Al-‘Urwah al-Wuthqā wa Silsilat Ūl al-Ittiqā* adalah karya al-Falimbānī berbahasa Arab tentang wirid-wirid yang harus dibaca pada waktu tertentu.²¹ *Hidāyat al-Sālikīn fī Sulūk Maslak al-Muttaqīn*, Sebuah kitab berbahasa Melayu yang selesai ditulis oleh al-Falimbānī pada 5 Muḥarrām tahun 1192 H/ 1778 M. Menurut Zulfikri, Karya ini bukanlah karya terjemahan dari *Bidayat al-Hidāyah*, akan tetapi al-Falimbānī berusaha membahasakan

¹⁸ M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abud-Samad Al-Palimbani* ...21-22.

¹⁹ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2006, 118.

²⁰ Zulfikri, “Dimensi Ajaran Tasawuf Al-Palimbani dalam *Sair as-Sālikīn* dan *Hidāyah as-Sālikīn*”...33.

²¹ Zulfikri, “Dimensi Ajaran Tasawuf Al-Palimbani dalam *Sair as-Sālikīn* dan *Hidāyah as-Sālikīn*”...34.

beberapa masalah yang terdapat kitab al-Ghazālī dengan bahasa Melayu dan menambahkan beberapa *Nufah* masalah. Dalam karya ini juga dikemukakan ajaran-ajaran sufi dari sumber-sumber lain, seperti: ‘Abd al-Wahhāb Sha’rānī (*al-Yawāqīt wa al-Jawāhir*), ‘Abd Allāh al-‘Aydārūs (*al-Durr al-Thamīn*), Ah}mad Qusahashi (*Busatān al-‘Arifīn*) dan Mu}hammad Sammān al-Madanī (*al- āt al-Ilāhiyyah*). Dalam karya ini pula dijelaskan mengenai *maqāmāt* yang haryus dilalui oleh sufi (*sālik*), hal ini belum diceritakan dalam *Bidāyat al-Hidāyah*. Dengan demikian karya ini bukan karya terjemahan, lebih tepat disebut sebagai sebuah karangan.²² *Rātīb ‘Abd al-Ṣamad*, kitab yang berisi dzikir, doa dan puji-pujian.²³ *Sayr al-Sālikīn ilā ‘Ibādah Rabb al-‘Ālamīn*, meskipun dikatakannya karya ini merupakan karya Lubāb Ihyā ‘Ulūm al-Dīn karya al-Ghazālī, namun demikian terdapat pula sumber-sumber dari karya ‘Abd al-Qadīr al-‘Aydārūs, Muṣṭafā al-Bakrī, ‘Abd Allāh al-Ḥaddād, ‘Abd al-Qadīr al-Jilānī.²⁴ *Zād al-Muttaqīn fī Tawḥīd Rabb al-‘Ālamīn*, kitab ini merupakan karya tasawuf, yang oleh al-Falimbānī ketika menjelaskan kitab-kitab tasawuf, memberikan prasyarat yang hanya boleh dibahas oleh seseorang yang telah mencapai tingkat terakhir (*muntahī*).²⁵

Apa yang dilakukan oleh Zulfikri dan Drewes, belum sepenuhnya memberikan gambaran tentang karya-karya al-Falimbānī, sebuah penelitian filologis oleh Ah}mad Lutfi dibawah Kementerian Agama, dalam catatan biografis menunjukkan ada karya-karya lainnya yang belum termuat dalam keterangan di atas, di antaranya adalah: *Anīs al-Muttaqīn* (Sebuah karya tasawuf), *Mulḥaq fī Bayān fawā’id al-Nāfi’ah li al-Jihād fī Sabīl Allāh*, *al-Risālah fī Kayfiyat al-Rātīb fī Laylat al-Jum’ah*, *Kitāb al-Mi’rāj*, *al-Risālah fī Bayān al-Asbāb alladzi Ḥarrama bihā al-Nikāh*, *al-Syi’r ‘an Falāḥ al-*

²² Zulfikri, “Dimensi Ajaran Tasawuf Al-Palimbani dalam *Sair as-Sālikīn* dan *Hidāyah as-Sālikīn*”...34.

²³ Zulfikri, “Dimensi Ajaran Tasawuf Al-Palimbani dalam *Sair as-Sālikīn* dan *Hidāyah as-Sālikīn*”...35.

²⁴ Zulfikri, “Dimensi Ajaran Tasawuf Al-Palimbani dalam *Sair as-Sālikīn* dan *Hidāyah as-Sālikīn*”...35.

²⁵ Zulfikri, “Dimensi Ajaran Tasawuf Al-Palimbani dalam *Sair as-Sālikīn* dan *Hidāyah as-Sālikīn*”...36.

Kīdāh.²⁶ Dalam penelitian lainnya, Mal An Abdullah menunjukkan data-data tambahan mengenai karya-karya al-Falimbānī, ada 8 karya al-Falimbānī yang didaftar oleh Mal An, antara lain, yaitu: *Mulhiq fi Bayān al-Fawā'id al-Nāfi'ah fi Jihād fi Sabīl Allāh*, *'Ilm Taṣawwuf* yang ditulisnya dengan menggunakan bahasa Melayu, *Mulkhish al-Tuhbat al-Mafḍah min al-Rahmat al-Mahḍah 'Alayh al-Ṣalāt wa al-Salām*, *Waḥdat al-Wujūd*, *Sawāṭi' al-Anwār*, *Irshād Afḍāl al-Jihād*, *Risālah fi Awrād wa al-Adzkār*, *Faḍā'il al-Ihyā' li al-Ghazālī*.²⁷

Bagi peneliti data-data ini menunjukkan kematangan intelektual yang dimiliki oleh al-Falimbānī. Menilai al-Falimbānī dalam kerangka-kerangka keilmuan yang dimilikinya adalah sesuatu yang sangat potensial untuk dilakukan. Untuk kepentingan ini, penulis berusaha menampilkan konstruk pemikiran al-Falimbānī mengenai jihad dalam karyanya *Naṣiḥat al-Muslimīn wa tadhkiratal-Mu'minīn fi Faḍā'il al-Jihād fi Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mu'minīn fi Sabīl Allāh*.

Konsepsi Jihad 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī: Motivasi, Tendensi dan Orientasi

Secara yuridis dan teologis jihad bermakna usaha untuk menegakkan supremasi Tuhan di permukaan bumi.²⁸ Dalam kategori etis Paul L. Heck mengemukakan bahwa Jihad, dapat berorientasi terhadap mempertahankan hegemoni masyarakat Islam, hal ini mengarah kepada konstruk imperial yang berkait erat dengan permasalahan politik, teritorial komunal dan keberagamaan. Meskipun menolak konsep *Jihad fi sabīl Allāh* karena tidak membuka ruang bagi agama-agama lain, Paul L. Heck merekomendasikan jihad untuk

²⁶Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, *Tadhkirat al-Mu'minīn fi Faḍā'il al-Jihād fi Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fi Sabīl Allāh*, di-tahqīq oleh Ahmad Lutfi (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2009), 12-13.

²⁷Mal An Abdullah, *Jejak Sejarah Abdus-Samad Al-Palimbani* ...90-95.

²⁸Majid Khadduri, "The Law of War: The Jihad" dalam *The Legacy of Jihad: Islamic Holy War and the Fate Non-Muslims*, Andrew G. Bostom (Ed.), (New York: Prometheus Books, 2005), 307.

tujuan-tujuan sosial, semisal mempertahankan moralitas sosial yang secara umum dinilai baik bagi semua.²⁹

Definisi tersebut di atas, bisa jadi menjadi definisi etik yang bisa juga bisa kita simpulkan dari pandangan-pandangan jihad ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī. Menilai al-Falimbānī sebagai aktor intelektual yang menjadi penggerak perubahan abad XVIII tidak mungkin hanya berhenti pada makna fisik tanpa mengemukakan motif-motif dan orientasi al-Falimbānī dalam menulis karya dan melakukan disseminasi ide dalam karyanya. Dengan analisis yang holistik terhadap keseluruhan konten kitab, maka kita dapat menilai bahwa selain makna jihad secara fisik, al-Falimbānī juga mendefinisikannya dalam kerangka etik demi menjaga keberlangsungan hak-hak manusia dalam berkelompok, seperti menjaga harkat, martabat, hak hidup dalam kesamaan emosi, konteks dan keberagaman. Dalam bingkai-bingkai inilah deklamasi jihad al-Falimbānī ditujukan pada saat itu, Nusantara abad XVIII.

Sumber dan Landasan Teologis

Al-Qur’ān Sebagai Inspirasi Jihad: Tafsir Ayat-ayat Jihad

Karya al-Falimbānī *notion of the text* yang memiliki sejarah, metode, dan lawan bicara atau *interlocutors* yang saling memberikan pengaruh antara penulis dan pembaca. Keterlibatan konteks dalam pengolahan dan pemindahan pesan bisa dianggap sebagai aktivitas interpretasi.³⁰ Aspek ini harus menjadi teori dasar dalam melihat karya-karya ulama Nusantara dalam usaha menemukan aspek-aspek penting terkait keterlibatan konteks sejarahnya. Dalam konteks memahami ayat-ayat al-Qur’ān tentang jihad perspektif al-Falimbānī memungkinkan adanya pola interpretasi yang menuntut adanya proses translasi yang bersifat informatif yang digambarkan melalui upaya

²⁹Paul L. Heck, “‘Jihad’ Revisited” dalam *The Journal of Religious Ethics*, Vol. 32, 1 (Spring, 2004): 95- 96. <http://www.jstor.org/stable/40018156> (diakses 14 September 2014).

³⁰John B. Thompson (Ed. Trans.), *Paul Ricoeur Hermeneutics and the Human Sciences* (Cambridge: University Press, 2005), 43-44.

translator yang melakukan proses penerjemahan makna yang terpahami dalam konteks dan *milieu* penafsirnya.³¹

Dalam karya *Nasīḥat al-Muslimīn wa tadhkirat al-Mu'minīn fī Faḍā'il al-Jihād fī Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mu'minīn fī Sabīl Allāh* akan banyak ditemui kutipan-kutipan ayat *al-Qur'ān*. Ada 35 Kutipan ayat *al-Qur'ān*. Ayat-ayat inilah yang kemudian ditafsirkan oleh 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī dalam usaha memberikan penjelasan-penjelasan mengenai aspek-aspek penting dalam jihad melawan penjajah. Bab pertama dalam karyanya ini sudah cukup jelas memberikan gambaran-gambaran penting mengenai Jihad, al-Falimbānī menuliskan *al-Faṣl al-Awwal fī Faḍl al-Jihād Fī Sabīl Allāh wa al-Hath 'alayh*. Al-Falimbānī menegaskan apa yang ia tuliskan dalam karya ini adalah sebuah nasihat tentang keutamakan-keutamaan jihad yang memiliki landasan-landasan teologis, yaitu ayat-ayat *al-Qur'ān*. Ayat-ayat yang tersusun rapi dalam bab ini, mulai dari *al-Hujurāt* 49: 15, *al-Ṣaf* 61: 10-11, *al-Nisā* 4: 95-96, *al-Ḥadīd* 57: 10, *al-Baqarah* 2: 218, 262, 195, 154 *Ali 'Imrān* 3: 195, 169-170, 157 *al-Taubah* 9: 20-22 dan 111.³² Pada ayat-ayat dalam karya ini, ditemukan kecenderungan usaha memaknai jihad sebagai sebuah subjek (*mujāhid*) yang kemudian digolongkan sebagai orang-orang beriman, diantaranya adalah ayat-ayat berikut: *al-Anfāl* 8: 65, 39, 15-16, 45, 64-66 *al-Nisā* 4: 84, 73, *al-Taubah* 9: 123, 29 *al-Baqarah* 2: 190-191, *Muḥammad* 47: 31, *Ali 'Imrān* 3: 200.³³

Dua bab tambahan dalam karya al-Falimbānī ini juga memuat keterangan-keterangan tafsir *al-Qur'ān* yang dijelaskan dengan menggunakan hadis-hadis. Dalam pada ini, jelas sekali al-Falimbānī berusaha memunculkan legitimasi-legitimasi religius dengan basis argumentasi yang kuat. Dalam bab *Fī Faḍl Isti'dād Alat al-Jihād fī Sabīl Allāh wa al-Hath 'ala al-Ramy wa Ta'allumih*. Dengan mengutip *Tafsir al-Bayḍawī* pada *al-Anfāl* 8: 60:

³¹Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Continuum, 2006), 386.

³²Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, *Tadhkirat al-Mu'minīn fī Faḍā'il al-Jihād fī Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fī Sabīl Allāh...* 27-29.

³³Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, *Tadhkirat al-Mu'minīn fī Faḍā'il al-Jihād fī Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fī Sabīl Allāh...*30-36.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Ayat ini dijelaskannya merupakan tafsir bagi orang-orang beriman untuk berperang melawan orang-orang kafir dengan menggunakan persenjataan yang memperkuat peperangan. Salah satu alat penting dalam peperangan adalah kuda perang yang ditempa untuk peperangan di jalan Allah untuk menakuti musuh-musuh Allah (Orang-orang Kafir Mekkah), atau kelompok orang kafir lainnya karena tidak diketahui kekuatannya. Hal ini menurutnya bukanlah perbuatan yang sia-sia ataupun pahala yang kecil.³⁴ Pertautan ayat demi ayat, menjadi pemaknaan penting yang berusaha direkonstruksi oleh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī. Jika disusun ayat-ayat al-Qur’ān yang berkenaan dengan jihad, seperti yang disebutkan pada bab pertama mengenai *Fī Faḍl al-Jihād fī Sabīl Allāh wa al-Haṭṭh ‘alayh* maka tema-tema pokok yang dapat kita kategorikan dalam tabel adalah:

Ayat dan Surah	Ayat	Tema pokok	Penafsiran
Al-Hujurāt (49): 15	الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا بِاللَّهِ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَرْتَابُوا لَمْ تَمْ وَرَسُولِهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَجَهْدُور	Orang-orang yang benar adalah yang berjihad dengan jiwa dan harta	-

³⁴Abd al-Şamad al-Falimbānī, *Tadhkirat al-Mu’minīn fī Faḍā’il al-Jihād fī Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fī Sabīl Allāh...*,62

	<p> ^جاَللّٰهُ سَبِيْلٍ فِىْ وَاَنْفُسِهِمْ هُمُّ اَوْلَيْكَ ﴿١٠﴾ اَلصَّدَقُوْنَ </p>		
<p> <i>Al-Saff</i> (61): 10-11 </p>	<p> اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ تَجَرَّقَ عَلٰى اَذْكُمْ هَلْ اَلِيْمٍ عَذَابٍ مِّنْ تُنْجِيْكُمْ بِاللّٰهِ تُوْمِنُوْنَ ﴿١٠﴾ فِى وَجْهَيْهِ وَرَسُوْلِهِ بِاَمْوَالِكُمْ اَللّٰهُ سَبِيْلٍ خَيْرٌ ذٰلِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ﴿١١﴾ تَعْمُوْنَ كُنْتُمْ اِنْ لَّكُمْ </p>	<p> Berjihad dengan Harta </p>	-
<p> <i>Al-Nisā</i> (4): 95-96 </p>	<p> يَسْتَوِى لَا اَلْمُؤْمِنِيْنَ مِنَ الْقَعْدُوْنَ اَلْضَّرَرِ اَوْلٰى غَيْرُ سَبِيْلٍ فِىْ وَاَلْجَهْدُوْنَ وَاَنْفُسِهِمْ بِاَمْوَالِهِمْ اَللّٰهُ </p>	<p> Surga, Ampunan dan Rahmat bagi orang yang berjihad </p>	-

	<p> الْمُجَاهِدِينَ اللَّهُ فَضَّلَ عَلَىٰ وَأَنْفُسِهِمْ بِأَمْوَالِهِمْ وَكُلًّا دَرَجَةً الْقَاعِدِينَ الْحَسَنَىٰ اللَّهُ وَعَدَ الْمُجَاهِدِينَ اللَّهُ وَفَضَّلَ أَجْرًا الْقَاعِدِينَ عَلَىٰ دَرَجَتِ ﴿٩٥﴾ عَظِيمًا وَرَحْمَةً وَمَغْفِرَةً مِنْهُ رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ ﴿٩٦﴾ </p>		
<p>Al-Baqarah (2): 218</p>	<p> ءَامِنُوا الَّذِينَ إِنَّ هَاجِرُوا وَالَّذِينَ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي وَجْهَهُدُوا رَحِمَتَ يَرْجُونَ أُولَئِكَ رَحِيمٌ غُفُورٌ وَاللَّهُ اللَّهُ ﴿٢١٨﴾ </p>	<p>Ampunan bagi yang berhijrah dan berjihad di Jalan Allah</p>	-

<p>Alī 'Imrān (3): 195</p>	<p>هَاجِرُوا فَاَٰلِذِينَ دِيرِهِمْ مِنْ وَأُخْرِجُوا وَقَتْلُوا سَبِيلِي فِي وَأُودُوا عَنْهُمْ لَاكُفِّرَنَّ وَقُتْلُوا وَلَا دُخْلَنَّهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ تَحْتَهَا مِنْ تَجْرِي جَنَّتِ عِنْدِ مَنْ ثَوَابًا الْأَنْهَرُ حُسْنُ عِنْدَهُ وَاللَّهُ اللَّهُ التَّوَابِ ﴿١٩٥﴾</p>	<p>Jihad dan janji surga</p>	-
<p>Al- Taubah (9): 20-22</p>	<p>ءَامِنُوا الَّذِينَ فِي وَجَاهِدُوا وَهَاجِرُوا بِأَمْوَالِهِمْ اللَّهُ سَبِيلِ دَرَجَةً أَعْظَمُ وَأَنْفُسِهِمْ هُمْ وَأُولَٰئِكَ اللَّهُ عِنْدَ يُبَشِّرُهُمْ ﴿٢٠﴾ الْفَٰيِزُونَ</p>	<p>Beriman, berhijrah, berjihad dan janji Allah</p>	-

	<p>مِنْهُ بِرَحْمَةٍ رَبُّهُمْ لَهُمْ وَجَنَّتِ وَرِضْوَانٍ مُّقِيمٌ نَعِيمٌ فِيهَا إِنَّ أَبَدًا فِيهَا خَالِدِينَ عَظِيمٌ أَجْرٌ عِنْدَهُ ۚ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ</p>		
<p><i>Al-Taubah</i> (9): 111</p>	<p>أَشْتَرَى اللَّهُ إِنَّا الْمُؤْمِنِينَ مِنْ وَأَمْوَالِهِمْ أَنْفُسَهُمْ الْجَنَّةَ لَهُمْ بِأَنَّ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي يُقْتَلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ فَيَقْتُلُونَ فِي حَقًّا عَلَيْهِ وَعَدًّا وَالْإِنْجِيلِ التَّوْرَةِ أَوْفَى ۖ وَمَنْ ۚ وَالْقُرْآنِ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ ۚ</p>	<p>Surga bagi mukmin dan kegembiraan bagi orang yang berjihad</p>	-

	بِيعَكُمْ فَاسْتَبْشِرُوا بِهِ بِأَيْعَتِ الَّذِي الْفَوْزُ هُوَ وَذَلِكَ الْعَظِيمُ ﴿٣١﴾		
--	--	--	--

Sebagai keterangan tambahan mengenai ayat-ayat tersebut di atas, al- Falimbānī mempertegas ayat-ayat yang memberikan anjuran untuk berjihad, akan tetapi al-Falimbānī menambahkan penafsiran-penafsirannya terhadap teks al-Qur’ān, seperti pada ayat-ayat berikut ini:

Ayat dan Surah	Ayat	Tema pokok	Penafsiran
Al-Anfāl (8): 65	الْأَنْبِيَاءُ يَأْتِيهَا حَرَضٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالِ ﴿٦٥﴾	Nabi dan perintah perang	-
Al-Nisā’ (4): 84	فِي فَقَتِلْ تُكَلِّفُ لَا إِلَهَ سَبِيلِ	Perintah untuk mengobarkan perang	-

	<p>وَحَرَضَ نَفْسَكَ إِلَّا اللَّهُ عَسَى الْمُؤْمِنِينَ بَأْسَ يَكْفَأَنَّ وَاللَّهُ كَفَرُوا الَّذِينَ وَأَشَدُّ بَأْسًا أَشَدُّ تَنْكِيلًا</p>		
<p><i>Al- Taubah</i> (9): 123</p>	<p>الَّذِينَ يَتَّبِعُهَا فَتَلَوْا ءَامَنُوا يُلُونَكُمْ الَّذِينَ الْكَفَّارِ مِنَ فِيكُمْ وَلَيَجِدُوا أَنَّ وَعَلَمُوا غِلَظَةَ الْمُتَّقِينَ مَعَ اللَّهِ</p>	<p>Berperang melawan orang kafir yang berada di sekitar.</p>	<p>Mengutip hadis nabi, untuk memberikan peringatan bagi keluarga (orang-orang kafir), karena mereka berpotensi berdamai.</p>

Dengan pola tabulasi ini, peneliti mendapati ada banyak makna yang terikat dengan term jihad yang dikonstruksi oleh Al-Falimbānī, misalnya: jihad dengan harta, jihad untuk mencapai derajat yang tinggi, jihad dan berhijrah, jihad dan kegembiraan bagi yang melaksanakannya, berjihad untuk pemitnah dan pembuat kekacauan, memperbanyak dzikir saat berjihad, jihad dan berteguh hati, berjihad dan bertakwa. Temuan ini bisa saja mengantarkan pembacanya pada penilaian bahwa al-Falimbānī memberikan pemaknaan jihad dalam aspek fisik, seperti *qitāl* (pembunuhan), namun penulis menekankan bahwa konstruksi makna yang dibangun oleh al-Falimbānī juga memiliki makna-makna alternatif, seperti jihad dalam relevansinya dengan menafkahkan harta. Selain itu, data-data tersebut juga menunjukkan bahwa jihad hanya bisa dilaksanakan dalam posisi diperangi terlebih dahulu, dan perlawanan terhadap penindasan adalah hak yang dimiliki oleh sebuah komunitas.

Al-Qur'ān Sebagai Resepsi: Dzikir, Doa dan Amalan-amalan

Guru sufi memiliki peran penting dalam memperkenalkan Islam kepada rakyat pribumi di kepulauan Melayu. Sufisme telah memberikan toleransi terhadap eksistensi tradisi rakyat pribumi. Peran penting guru-guru sufi adalah dalam upaya penanaman iman pada masyarakat pribumi melalui aktivitas-aktivitas spiritual yang membawa masyarakat pada pemahaman baru tentang agama.³⁵ Memosisikan al-Falimbānī sebagai seorang sufi dan penganjur tarekat, tidak melepaskan al-Falimbānī dalam tradisi tarekatnya. Penulis mendapati fakta bahwa al-Falimbānī melakukan semacam resepsi terhadap teks al-Qur'ān yang menjadi amalan-amalan penting dalam melakukan jihad melawan penjajah, hal ini tergambar dalam kitabnya yang berjudul *Naṣīhat al-Muslimīn wa Tadhkirat al-Mu'minīn fī Faḍā'il al-Jihād fī Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fī Sabīl Allāh*. Hal ini jelas merupakan penggambaran utuh tentang konstruksi keagamaan yang kemudian dibawa masuk kedalam sikap bernegara

³⁵Ahmad Fauzi Abdul Hamid, "The Impact of Sufism on Muslims in Pre-colonial Malaysia: An Overview of Interpretations" dalam *Islamic Studies*, 41, 3, (Autumn 2002): 492. <http://www.jstor.org/stable/20837212> (diakses 16 Juni 2014).

dalam konteks melawan penindasan dalam konteks nusantara pada saat itu. Sikap yang jelas menunjukkan rasa nasionalisme kebangsaan.³⁶

Pada bagian terakhir karya ini misalnya, al-Falimbānī juga menunjukkan doa-doa penting, azimat dan “benteng diri” yang bermanfaat bagi orang yang berjihad. Satu contoh yang bisa ditunjukkan misalnya mengamalkan bacaan ayat al-Qur’ān, sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Anjuran al-Falimbānī untuk membaca ayat ini sebanyak 10 kali selepas shalat, amalan ini akan menghindarkan dari gangguan musuh dan memanjangkan umur. Keterangan inikemudian diperjelas dengan mengemukakan riwayat nabi dan tambahan penjelasan-penjelasan lainnya yang menjadi dorongan sugestif terhadap perang dan jihad di jalan Allah.³⁷ Apa yang dilakukan oleh al-Falimbānī melalui resepsinya terhadap al-Qur’ān ini adalah upaya yang dilakukan berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Keyakinan inilah yang kemudian melahirkan dorongan terhadap jihad di jalan Allah, selain sebagai sebuah kesadaran sebagai penganut tarekat.

Hadis-Hadis Nabi: Keutamaan dan *Faḍīlah* Jihad

Tidak hanya mengurutkan ayat-ayat al-Qur’ān yang mendorong jihad al-Falimbānī juga mengutip hadis-hadis Nabi yang menurutnya shahih yang berisi kumpulan-kumpulan hadis tentang keutamaan jihad yang berjumlah 13 Hadis pada bab tersendiri, “al-Faṣl al-Thānī: Fi Bayān al-Aḥādīth al-Wāridah fi Faḍl al-Jihād.” Pada bab selanjutnya, “*al-Faṣl al-Rābi’: Fī Bayān al-Aḥādīth al-Wāridah fī Faḍl al-Infāq fī Tajhīz al-Ghuzāh Fīh*.” Pada bagian ini al-Falimbānī

³⁶ Untuk melihat bagaimana resepsi al-Falimbānī terhadap al-Qur’ān, lihat: ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, *Tadhkirat al-Mu’minīn fī Faḍā’il al-Jihād fī Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fī Sabīl Allāh*. 105-107.

³⁷ Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, *Tadhkirat al-Mu’minīn fī Faḍā’il al-Jihād fī Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fī Sabīl Allāh*...105-107.

mengutip 10 Hadis Nabi, sesuai dengan temanya pada bagian ini al-Falimbānī berusaha untuk menggiring pembacanya bahwa jihad adalah bagian dari sumbangan di jalan Allah, lebih rinci lagi dalam beberapa hadis, terlihat usaha al-Falimbānī dengan memunculkan keterangan-keterangan tentang persiapan-persiapan sebelum perang.³⁸ Pada bab ini pula ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī mengutip banyak hadis nabi yang memberikan penjelasan-penjelasan mengenai keutamaan jihad di jalan Allāh, diantaranya: mengenai keutamaan jihad sebagai amal yang paling utama, jihad *fi sabīl Allāh* lebih utama daripada 50 kali menunaikan haji, berdiri tegak dalam peperangan di jalan Allah lebih utama daripada 60 tahun ibadah, keutamaan jihad dengan jiwa dan harta, mati berjihad di jalan Allāh mendapat surga, pahala dan harta rampasan perang. menutup bab ini dijelaskan pula mengenai hukum jihad, dijelaskan oleh al-Falimbānī bahwa jihad pada zaman nabi adalah *farḍ kifāyah*, namun ada pula yang mengatakannya *farḍ ‘ayn*. Menurut al-Falimbānī, jika orang-orang kafir berada di kawasannya dan tidak berbuat (memerangi) maka hal itu adalah *farḍ kifāyah*, sedang jika mereka memasuki negeri Islam maka hukumnya menjadi *farḍ ‘ayn*, hal ini dirujuk al-Falimbānī kepada imam al-nawawī dalam *al-Minhāj*.³⁹

Al-Falimbānī benar-benar ingin menunjukkan, bahwa agama memiliki aturan-aturan penting tentang perang. Hal ini nampak terlihat dari pengutipan melalui hadis-hadis nabi, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan orang-orang yang berjaga dalam kamp (*al-ribāṭ*) persiapan jihad. Di antara hadis-hadis tersebut memberikan penjelasan-penjelasan, antara lain: orang-orang yang berjihad akan memperoleh balasan untuk apa yang telah dilakukakannya (pahalanya mengalir dan aman dari fitnah-fitnah kubur), orang yang menegakkan jihad pada malam hari maka pahalanya seperti seribu malam (baik puasa dan ibadahnya), mata orang yang berjaga dalam jihad di jalan Allah tidak akan disentuh api neraka, orang yang berjaga pada malam hari dalam peperangan lebih utama dari puasa seseorang (laki-laki)

³⁸‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, *Tadhkirat al-Mu’minīn fi Faḍā’il al-Jihād fi Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fi Sabīl Allāh*...55-60.

³⁹‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, *Tadhkirat al-Mu’minīn fi Faḍā’il al-Jihād fi Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fi Sabīl Allāh*... 36-46.

selama seribu tahun (tiga ratus hari) yang satu harinya adalah seperti satu tahun.⁴⁰

Hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam karya al-Falimbānī ini jelas menunjukkan bahwa al-Falimbānī berusaha menunjukkan fungsi hadis yang menjadi penjelasan tambahan dari ayat-ayat al-Qur’ān. Pada bab-bab selanjutnya, misalnya al-Falimbānī juga mengutip banyak hadis yang berkaitan dengan pembiayaan perang yaitu *infāq* di jalan Allāh.⁴¹ Kemudian, ia tidak lupa menjelaskan mengenai mati pada saat berjihad di jalan Allāh. Dengan mengutip banyak hadis nabi yang menjelaskan mengenai keutamaan orang-orang yang mati di jalan Allāh yang akan mendapatkan pahala syahid. Kelompok-kelompok inilah yang akan mendapatkan balasan surga.⁴² Dari uraian-uraian di atas, jelas sekali al-Falimbānī berusaha menggunakan ayat-ayat al-Qur’ān dan Hadis-hadis Nabi dalam rangka menjelaskan jihad dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Untuk itu tidak mengherankan jika karya ini merupakan karya penting yang membahas tentang jihad di Nusantara pada masa itu. Orientasi karya ini jelas sebuah deklamasi jihad terhadap Muslim Nusantara, namun demikian ditulis dalam bahasa Arab dengan objek-objek yang memiliki kemampuan intelektual, karena setidaknya-pembacanya harus menguasai bahasa Arab.

Rekonstruksi Teologis

Melalui karyanya ini al-Falimbānī berusaha mengajukan sebuah konstruksi teologis bagi muslim Nusantara. Karya ini cukup menunjukkan bahwa al-Falimbānī bukanlah seorang sufi yang pasif, melainkan sufi aktif yang terlibat dalam gerakan-gerakan transformatif berbasis agama. Di dalam tradisi Kristen ataupun tradisi Islam, jihad (*holy war*) mensyaratkan adanya justifikasi keagamaan. Aspek-aspek keagamaan tersebut berkaitan dengan kewajiban-kewajiban moral

⁴⁰Abd al-Šamad al-Falimbānī, *Tadhkirat al-Mu'minīn fi Faḍā'il al-Jihād fi Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fi Sabīl Allāh...*, 47-54.

⁴¹Abd al-Šamad al-Falimbānī, *Tadhkirat al-Mu'minīn fi Faḍā'il al-Jihād fi Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fi Sabīl Allāh...*,55-61.

⁴²Abd al-Šamad al-Falimbānī, *Tadhkirat al-Mu'minīn fi Faḍā'il al-Jihād fi Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fi Sabīl Allāh...*,71-80.

yang terkait erat dengan perihal keagamaan, hal ini kemudian ditunjang dengan dukungan-dukungan psikologis pelakunya.⁴³

Al-Falimbānī memiliki kesadaran teologis yang aktif, ayat-ayat al-Qurʾān dan Hadis-hadis Nabi diposisikan dalam ruang memiliki relasi antara ide dan amal. Keyakinan kepada Tuhan berarti gerak aktif dan tidak pasif namun tetap berdasarkan kesadaran-kesadaran yang vertikal dan pada saat yang bersamaan kesadaran horizontal yang dibentuk dengan melihat realitas empirik. Jihad memang ada dalam agama, namun kedudukannya harus disesuaikan dengan ruang historisnya, tidak relevan memerangi musuh yang tidak memerangi. Hal ini terlihat dalam penjelasan-penjelasan al-Falimbānī tentang jihad.

Diseminasi Nasionalisme

Usaha al-Falimbānī melalui karyanya ini dapat diposisikan dalam usaha melakukan reformasi, perlawanan terhadap penindasan dan penjajahan. Reformasi dalam setiap lini, termasuk agama juga budaya. Selain memiliki akar historis juga memiliki akar fundamental dari ideal moral agama Islam. Dalam agama misalnya, gerakan perubahan ini berawal dari motivasi terhadap orientasi agama yang selanjutnya menuntut penafsiran baru yang sesuai dengan zamannya.⁴⁴ Membawa kasus al-Falimbānī dalam konteks kekinian, hal ini bisa jadi ide tentang nasionalisme yang coba dikembangkannya pada saat itu. Dalam kerangka tersebut, terma reformasi tentu sangat dekat dengan wacana politik, bahkan merupakan bagian dari implementasi titik kulminasi intelektual politik suatu bangsa yang ingin mencapai kemajuan melalui pembaharuan.⁴⁵ Dengan kata lain, reformasi adalah

⁴³James Turner Johnson, *The Holy War Idea in Western and Islamic Traditions* (Pennsylvania: The Pennsylvania State Unity Press, 1997), 77.

⁴⁴Syed Farid Alatas, "The Study of Muslim Revival: A General Framework" dalam Syed Farid Alatas (ed.) *Muslim Reform In Southeast Asia: Perspectives From Malaysia, Indonesia and Singapore* (Singapore: MUIS/ Majlis Ugama Islam Singapura, 2009), 7.

⁴⁵John. L. Esposito yang memandang bahwa Islam di Asia Tenggara adalah kontras dengan Asia Barat, Islam di Asia Tenggara menurutnya adalah jauh lebih multi-religius dan multi-kultural dan telah menunjukkan sebuah profil Islam yang lebih moderat dan pluralistik. Islam do kebanyakan negaranya sedang menunjukkan kebangkitannya. Profil "Islam" adalah multi-wajah: digunakan pada saat yang sama dimanipulasi oleh pemerintahan-pemerintahan kaum

merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan dalam diskursus politik, baik dalam pandangan politik klasik maupun kontemporer, untuk mewujudkan suatu cita-cita menuju suatu kejayaan politik.⁴⁶ Hal inilah yang sedang diupayakan al-Falimbānī pada saat itu. Sebagai seorang sufi, al-Falimbānī, cukup menunjukkan aktivitasnya yang transformatif. Hal ini yang terlihat dalam kesadaran al-Falimbānī sebagai seorang sufi, selain disseminasi moralitas melalui sufisme yang dapat dipandang sebagai konsumsi publik yang diajarkan oleh para guru-guru sufi.⁴⁷

Data-data mengenai karya al-Falimbānī menunjukkan bahwa tulisan-tulisannya sangat erat hubungannya dengan persoalan-persoalan Islam dan kaum Muslimin di tanah air, baik yang menyangkut permasalahan keagamaan maupun politik. Kitabnya yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan *Jihād* menginspirasi untuk menyudahi kolonialisme di tanah air yang memiliki kontribusi besar dalam kasus politik di tanah air. Dapat dikatakan bahwa al-Falimbānī merupakan seorang ulama Indonesia, baik kelahiran maupun pemikiran.⁴⁸ Data semacam ini menunjukkan bahwa secara

oposisi; mengembangkan sekolah-sekolah Islam, bank-bank, agen-agen kesejahteraan sosial dan penerbitan-penerbitan; dan menginspirasi sebuah alternatif elit baru, modern dan terdidik tetapi dengan penuh kesadaran berorientasi Islam. Namun, di Asia Tenggara, terdapat dinamisme, kesejahteraan dan pertumbuhan yang nampaknya tidak terdapat dikawasan Asia Barat. Kawasan dimana Islam berkembang secara damai dan cepat melalui usaha-usaha para saudagar dan sufi sekali lagi adalah sebuah pusat bisnis dan revitalisasi keagamaan yang besar. Para intelektual Muslim, para pemimpin agama dan institusi-institusi sekarang memainkan peranannya yang lebih besar dalam pembangunan Indonesia dan Malaysia. Lihat: John L. Esposito, "Giliran Islam Asia Tenggara: Sukses yang Dapat Memimpin Kebangkitan Dunia Islam dalam Moeflich Hasbullah (ed.) *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam* (Bandung: Fokus Media, 2003), 111-112.

⁴⁶ M. Sidi Ritaudin, "Rekonstruksi Pengembangan Masyarakat Islam : Perspektif Politik" dalam *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2008.

⁴⁷Paul L. Heck, "Mysticism as Morality: The Case of Sufism" dalam *The Journal of Religious Ethics*, 34, 2 (Jun., 2006): 254. <http://www.jstor.org/stable/40022682> (diakses 16 Juni 2014).

⁴⁸M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abuds-Samad Al-Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 21-22.

emotif memiliki hubungan yang jelas dengan tanah air dimana ia berasal. Kesan psikologis memiliki hubungan erat dengan tragedi, insiden, tepat kiranya kiprah ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī berkontribusi pada upaya kemerdekaan.

Gerakan Politik Anti-Kolonial

Melihat koneksi kesarjanaannya, al-Falimbānī merupakan tokoh penting di kawasan nusantara pada abad ke-18. Karya-karyanya secara luas dibaca oleh ulama-ulama nusantara di pesantren-pesantren. Dalam karya-karyanya al-Falimbānī mengembangkan ajaran neo-sufisme. Dalam karya lainnya, ia juga menyerukan jihad melawan orang-orang Eropa (orang-orang Belanda) yang secara intensif ingin menundukkan entitas politik muslim di nusantara.⁴⁹

Meskipun terdapat beberapa versi tentang *Hikayat Perang Sabil*, diantaranya: Pertama, sebuah naskah dalam bahasa Aceh, bertanggal 11 Sya’ban 1112 H (5 Oktober 1710). Hikayat Perang Sabil ini mungkin yang tertua yang dapat ditemukan, pengarangnya tidak disebutkan. Kedua, sebuah naskah hikayat dalam bahasa Aceh, bertahun 1834 H, pengarang tidak diketahui, namun dalam karya ini disebutkan sumber rujukannya berasal dari karangan Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī dengan judul *Naṣiḥat al-Muslimīn wa tadhkiratal-Mu’minīn fī Faḍā’il al-Jihād fī Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mu’minīn fī Sabīl Allāh*. Ketiga, Hikayat Perang Sabil yang ditulis Teungku Nya’ Ahmad (Teungku Ahmad Cot Paleu, Pidie) tahun 1894 M.⁵⁰

NMTM memiliki pengaruh penting dalam sejarah Jihad di nusantara abad XVIII, salah satu peristiwa penting adalah tragedi perang sabil yang kemudian dikisahkan dalam naskah klasik *Hikayat Perang Sabil*. Atas persebaran seruan jihad yang dilakukan oleh al-Falimbānī inilah Snouck Hurgronje dan Azra bahwa NMTM berhasil membakar semangat jihad. Hal ini didokumentasikan oleh Asrina (2007) yang mengatakan bahwa karya ini jelas ditulis dalam konteks

⁴⁹Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia...*,117.

⁵⁰Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII-XIX* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009), 135-136.

kolonialisme Barat pada abad ke 18 M dan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perjuangan umat Islam pada saat itu:

“ Mengenai kolonialisme Barat, al-Falimbānī menulis kitab *Nasihah al-Muslimin wa Tazkirah al-Mu'minin fi Fada'il al-Jihad fi Sabilillah*, dalam bahasa Arab, untuk menggugah semangat jihad umat Islam sedunia. Tulisannya ini sangat berpengaruh pada perjuangan kaum muslimun dalam penjajahan melawan Belanda, baik di Palembang maupun di daerah-daerah lainnya. *Hikayat Perang Sabil*-nya Tengku Cik Di Tiro dikabarkan juga mengutip kitab tersebut (Asrina, 2007).”⁵¹

Kesimpulan

Dari data-data yang terdapat dalam *Nasihah al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Faḍā'il al-Jihād fi Sabīl Allāh wa Karamāt al-Mujāhidīn fi Sabīl Allāh* meliputi kutipan ayat-ayat al-Qur'ān, Hadis, dan penafsiran-penafsiran al-Falimbānī. Sesungguhnya makna jihad, selain makna *qitāl* memiliki derivasi yang saling berkait, misalnya makna jihad yang dihubungkan dengan infaq atau aspek materiil. Dalam konteks pemaknaan, al-Falimbānī dihadapkan pada usaha penundukan kolonial atas Nusantara. Untuk kepentingan-kepentingan inilah makna perlawanan melalui jihad di jalan Allah itu dilakukan sehingga layak untuk dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh al-Falimbānī adalah sebuah usaha kemerdekaan komunitas pada saat itu, yaitu Nusantara. Karya ini, diposisikan oleh al-Falimbānī sebagai sebuah ideologi perlawanan dalam bingkai nasionalisme. Banyaknya ayat al-Qur'ān dan Hadis yang dikutip mengandung makna bahwa jihad adalah seruan agama dalam konteks yang tepat, yaitu pada saat entitas agama dan kebangsaan ditundukkan. Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh al-Falimbānī merupakan seruan-seruan moral untuk mengakhiri kolonialisme dan membebaskan manusia untuk memiliki hak-haknya untuk hidup dan merdeka.

⁵¹Asep Saefullah, “Keutamaan Jihad dan Kemuliaan Mujahidin Menurut Al-Palimbani: Kajian Naskah *Nasihah al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin*” dalam *Seminar Hasil Penelitian Kompetitif Individual Bidang Naskah Klasik Keagamaan Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI*, 10 Desember 2008, 15-16.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, Ahmad Fauzi. "The Impact of Sufism on Muslims in Pre-colonial Malaysia: An Overview of Interpretations" dalam *Islamic Studies*, 41, 3, (Autumn 2002): 492. <http://www.jstor.org/stable/20837212> (diakses 16 Juni 2014).
- Abdullah, Mal An. *Jejak Sejarah Abdus-Samad Al-Palimbani*. Palembang: Syariah IAIN Raden Fatah Press, 2012.
- Alatas, Syed Farid. "The Study of Muslim Revival: A General Framework" dalam Syed Farid Alatas (ed.) *Muslim Reform In Southeast Asia: Perspectives From Malaysia, Indonesia and Singapore*. Singapore: MUIS/Majlis Ugama Islam Singapura, 2009.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Australia: Allen and Unwin, 2004.
- Drewes, G. W. J.. "Further Data Concerning Abd Al-Ṣamad Al-Palimbānī Author" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 132, 2de/3de Afl*, (1976): 267. KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean StudiesStable, <http://www.jstor.org/stable/27863056> . (diakses 16 Juni 2014).
- Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII-XIX*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009.
- Espósito, John L.. "Giliran Islam Asia Tenggara: Sukses yang Dapat Memimpin Kebangkitan Dunia Islam" dalam Moeflich Hasbullah (ed.) *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*. Bandung: Fokus Media, 2003.
- Falimbānī, Abd al-Ṣamad al-. *Tadhkirat al-Mu'minīn fi Faḍā'il al-Jihād fi Sabīl Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fi Sabīl Allāh*, di-tahqīq oleh Ahmad Lutfi. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2009.

- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Continuum, 2006.
- Gracia, Jorge J. E.. *Theory of Textuality : The Logic and Epistemology*. New York: State University of New York Press, 1995.
- Heck, Paul L.. “ ‘Jihad’ Revisited” dalam *The Journal of Religious Ethics*, Vol. 32, 1 (Spring, 2004): 95- 96. <http://www.jstor.org/stable/40018156> (diakses 14 September 2014).
- Heck, Paul L.. “Mysticism as Morality: The Case of Sufism” dalam *The Journal of Religious Ethics*, 34, 2 (Jun., 2006): 254. <http://www.jstor.org/stable/40022682> (diakses 16 Juni 2014).
- Johnson, James Turner. *The Holy War Idea in Western and Islamic Traditions*. Pennsylvania: The Pennsylvania State Unity Press, 1997.
- Khadduri, Majid.” The Law of War: The Jihad” dalam *The Legacy of Jihad: Islamic Holy War and the Fate Non-Muslims* , Andrew G. Bostom (Ed.). New York: Prometheus Books, 2005.
- Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds*. London and New York: Routledge Curzon, 2003.
- Mansurnoor, Iik A. “Muslims in Modern Southeast Asia: Radicalism in Historical Perspectives,” *Taiwan Journal of Southeast Asian Studies* 2, 2 (2005) : 18, http://www.cseas.ncnu.edu.tw/journal/v02_no2/pp3-54.pdf (diakses 14 Januari 2014).
- Moulin, Anne Marie. “ How to Write the History of Modern Surgery in the Arab and Muslim World?: Methodological problems and Epistemological Issues,” *Majallah-ye Tārīkh-e ‘Elm* 5, 1385, (2011): 11, http://jihs.ut.ac.ir/?_action=showPDF&article=17441&_ob=b8119ac31a6e8c32c7d834fed1bff9a9&fileName=full_text.pdf, (diakses 14 Januari 2014).
- Muchsin, Misri A.. *Filsafat Islam dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press Khazanah Pustaka Indonesia, 2002.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996.
- Quzwain, M. Chatib. *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ritaudin, M. Sidi. “Rekonstruksi Pengembangan Masyarakat Islam : Perspektif Politik” dalam *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2008.
- Saefullah, Asep. “Keutamaan Jihad dan Kemuliaan Mujahidin Menurut Al-Palimbani: Kajian Naskah Naṣīhat al-Muslimīn wa Tadzkīrat al-Mu’minīn” dalam *Seminar Hasil Penelitian Kompetitif Individual Bidang Naskah Klasik Keagamaan Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI*, 10 Desember 2008.
- Sri Mulyati, Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka. Jakarta: Kencana, 2006.
- Thompson, John B.. (Ed. Trans.), *Paul Ricoeur Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: University Press, 2005.
- Yani, Zulkarnain. “Al-‘Urwah al-Wuthqā Karya Al-Falimbānī: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang” *Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 2011.
- Zulfikri, “ Dimensi Ajaran Tasawuf Al-Palimbani dalam *Sair as-Sālikīn* dan *Hidāyah as-Sālikīn*” dalam *JURNAL LEKTUR*, 4, No. 1, (2006): 32.